

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah “makhluk sosial” (*social animal*),¹ yang senantiasa membutuhkan orang lain atau sesamanya yang lain untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Manusia dapat menemukan kesempurnaan dirinya lewat sesamanya atau dengan kata lain, tanpa yang lain manusia tidak dapat menjadi dirinya sendiri secara utuh. Kesempurnaan dan kekhasan manusia hanya ada bila dibandingkan dengan adanya yang lain dalam kehidupannya.

Kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial sama sekali tidak membatasi hakikatnya sendiri melainkan sebagai salah satu faktor yang senantiasa memperkaya dirinya. Kebutuhan untuk berelasi dan berinteraksi dengan yang lain dan dikomunikasikan dengan yang lain dapat menemukan kepenuhannya dalam hidup berkeluarga.

Keluarga merupakan persekutuan pribadi-pribadi yang hidup,² yakni antara suami dan istri, bapa ibu dengan anak-anak dan antara kakak dan adik. Jadi keluarga merupakan suatu bentuk relasi yang hidup antara pribadi dalam suasana cinta, saling pengertian, saling menghormati serta saling memperhatikan satu dengan yang lain. Hal ini membuat setiap pribadi bertumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang utuh dan integral.

¹ Maurice Eminyan, SJ, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hlm. 51.

² Paus Yohanes Paulus II, *Anjuran Apostolik kepada para Uskup, Imam – Imam dan Umat Beriman Seluruh Gereja Katolik tentang Peranan Keluarga Kristen dalam Dunia Modern Familiaris Consortio* dalam R. Hardawiryana (penerj) (Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, Jakarta, 1994), No. 30. Untuk kutipan selanjutnya akan disingkat F C dan diikuti No. artikelnya.

Keluarga adalah suatu komunitas Cinta Kasih, Hidup dan Keselamatan.³ Setiap keluarga sejati dan bahagia merupakan suatu komunitas yang berlandaskan cinta kasih. Jika suatu keluarga merupakan suatu komunitas cinta kasih dan hidup, itu berarti juga merupakan suatu rahmat, diberi arti oleh rahmat ilahi. Cinta suami istri, yang menunjukkan pemberian diri secara total serta tak dapat ditarik kembali antara pria dan wanita dalam ikatan perkawinan, adalah bentuk cinta yang paling sempurna. Cinta seperti itulah yang menyebabkan munculnya suatu komunitas, yang membuat pria dan wanita menjadi suami istri, dan pada umumnya anak – anak yang lahir merupakan buah cinta mereka. Komunitas seperti ini adalah keluarga, dan dalam komunitas seperti ini Allah hadir .

Dalam kehidupan dapat dipastikan bahwa tidak seorang pun di dunia ini yang terlepas bebas dari berbagai pergumulan hidup atau masalah karena ini merupakan suatu dinamika kehidupan manusia. Namun dapat disikapi bahwa pergumulan atau masalah itu senantiasa dapat membuat orang terpacu untuk senantiasa dinamis , bergairah dengan menyadari tantangan tersebut sebagai suatu ujian kehidupan untuk terus belajar , berjuang untuk bangkit dan memulai suatu kehidupan baru , suatu kehidupan yang lebih baik.

Salah satu problem yang marak terjadi dalam kehidupan yakni kurangnya kestabilan emosi. Pengendalian atau kontrol emosi masih saja minim terjadi dalam kehidupan manusia sehingga dapat menimbulkan perselisihan, percecokan, bahkan sampai pada tindakan kekerasan.

Dalam kehidupan keluarga sering terjadi hal – hal seperti : perselisihan , percecokan dan tindakan kekerasan. Salah satu bentuk tindakan emosi adalah kekerasan. Emosi yang tidak terkendali selalu dapat memberikan dampak buruk dalam kehidupan berkeluarga.

³ Rm. Yosep Nahak ,Pr. “*Perilaku Agresif dan Dampaknya terhadap kehidupan Anak*”, dalam Dr. Herman P. Panda, Pr & Dr. Oktovianus Naif, Pr, (Eds), *Membedah Kekerasan Dalam Keluarga Sebuah Bunga Rampai*, (Yogyakarta: Amara Books), hlm. 93.

Semuanya terjadi karena orang terbawa dalam perasaan yang timbul dari dalam diri manusia itu sendiri. Perasaan emosi selalu timbul karena adanya suatu rangsangan tertentu, baik dalam diri maupun dari luar diri.

Emosi adalah reaksi psikologis dan fisiologis atas suatu peristiwa.⁴ Emosi juga dapat dikatakan sebagai luapan perasaan yang berkembang atau surut dalam waktu tertentu misalnya karena kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan atau keberanian. Emosi timbul karena adanya reaksi terhadap suatu peristiwa. Misalnya emosi kemarahan dapat ditandai oleh ekspresi wajah (visual) yang tegang. Kemarahan tidak lain dari reaksi emosional yang ditimbulkan oleh sejumlah situasi yang merangsang, termasuk ancaman yang dicirikan oleh reaksi kuat pada sistem saraf autonomik terutama bagian simpatetiknya. Reaksi ini dapat menyebabkan orang kehilangan akal sehat. Orang begitu dikuasai oleh emosinya sehingga tindakannya tidak bisa dikendalikannya lagi. Orang bisa kalap dan merusak serta melakukan kekerasan terhadap orang lain. Di sinilah terjadinya suatu tindakan perilaku agresif atau suatu tindakan kekerasan

Agresif (kata sifat)⁵ artinya cenderung menyerang kepada sesuatu yang dipandang sebagai hal atau situasi yang mengecewakan. Perilaku agresif adalah perilaku yang bersifat menyerang yang ditujukan untuk mencelakai dan mencederai orang lain. Alex Sobur mengartikan agresi sebagai segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental, atau tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.⁶

⁴ Drs. Elisa B. Surbakti, M.A, *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah*, (Yayasan Kalam Hidup 2008), hlm. 117

⁵ Rm. Yosep Nahak ,Pr. “*Perilaku Agresif dan Dampaknya terhadap kehidupan Anak*”, dalam Dr. Herman P. Panda, Pr & Dr. Oktovanus Naif, Pr, (Eds), *Op.Cit*, hlm. 141.

⁶ Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung:: Pustaka Setia,2003), hlm. 432

Tindakan agresif ini dapat memberikan suatu dampak ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga. Adanya keretakan dalam kehidupan keluarga sering bermula dari tindakan kekerasan. Kehidupan kepribadian keluarga yang kacau dan terjadi penindasan dalam kehidupan Rumah Tangga.

Persepsi mengenai kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga harus ditutup karena merupakan masalah keluarga bukan masalah sosial. Sedangkan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak umumnya berupa tindakan penganiayaan. Pemicunya karena anak dinilai malas, tidak taat kepada orang tua dan sebagainya. Selain itu, ada juga kekerasan dalam rumah tangga berupa pemerkosaan (pelecehan seksual) terhadap anak dan penelantaran anak. Tindak kekerasan dalam rumah tangga sangat berdampak pada perkembangan psikologi anak usia dini misalnya: Anak yang dididik dengan kekerasan, akan mengalami depresi dan merasa malu, minder, rendah diri, takut dan gugup bila berhadapan dengan orang lain.

Tuhan Allah memperlengkapi manusia dengan emosi untuk menjaga keseimbangan. Keseimbangan emosional dapat dicapai antara lain lewat cara kontrol terhadap lingkungan dan mengembangkan toleransi emosional serta mengembangkan kontrol diri. Pengembangan toleransi emosional dimaksudkan supaya emosi-emosi yang menyenangkan dapat melampaui emosi-emosi yang tak menyenangkan. Emosi yang lebih menyenangkan harus lebih banyak muatannya dari emosi yang tak menyenangkan.

Tindakan agresif atau tindakan kekerasan dalam rumah tangga dapat mempengaruhi kehidupan iman anak. Masa kanak – kanak adalah masa perkembangan, kepribadiannya selalu mencerap dan meniru berdasarkan pengamatannya. Keluarga adalah komunitas cinta kasih. Jika keluarga adalah Gereja rumah tangga maka kehidupan keluarga dapat mencerminkan komunitas cinta kasih; adanya sikap saling menghargai, menghormati dan saling mengasihi antara satu dengan yang lain.

Tindakan kekerasan dapat mempengaruhi kehidupan anak, terjadinya penyimpangan dari berbagai aspek seperti adanya perubahan psikologis, moral dan perubahan iman.

Menyadari akan hal ini maka penulis memilih judul : ” **TINDAKAN AGRESIF DALAM KEHIDUPAN KELUARGA DAN DAMPAKNYA BAGI KEHIDUPAN IMAN ANAK.**”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti berusaha merumuskan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan tindakan agresif ?
2. Apa yang dimaksud dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, serta manakah aspek – aspek perkembangan anak tersebut ?
3. Apa yang dimaksud dengan kehidupan iman anak ?
4. Bagaimana dampak tindakan agresif terhadap kehidupan iman anak.?

1.3 Tujuan Penulisan

Bertitik tolak dari masalah – masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk menjawab masalah – masalah yang ada.

1. Untuk mengetahui tindakan agresif dalam kehidupan keluarga dan faktor – faktor yang menyebabkan terjadinya tindakan agresif.
2. Untuk memahami tahapan perkembangan anak.
3. Untuk mengetahui fungsi dan peranan keluarga dalam membina kehidupan iman anak
4. Untuk mengetahui dampak dari tindakan agresif dalam keluarga terhadap kehidupan iman anak

1. 4 Kegunaan Penulisan

1. 4. 1 Bagi Keluarga

Karya ini merupakan sumbangan pemikiran bagi suami – istri dalam hidup berkeluarga terutama dalam hal mendidik anak, sebab keluarga merupakan tempat pertama dan dasar bagi pembentukan segala karakter kepribadian anak.

1.4. 2 Bagi Gereja

Kiranya karya ini merupakan suatu sumbangan bagi Gereja yang mempunyai tanggung jawab pastoral untuk memajukan harkat dan martabat manusia, dalam memberi bimbingan, arahan kepada keluarga – keluarga untuk membina anak sesuai dengan ajaran iman kristiani.

1.4. 3 Bagi Fakultas – Universitas

Bagi para mahasiswa – mahasiswi Fakultas Filsafat, kiranya penelitian ini dapat memberikan sumbangan wawasan berpikir, mengenai tindakan agresif dalam kehidupan keluarga yang dapat memberi dampak buruk bagi kehidupan anak.

1. 4. 4 Bagi Penulis

Dengan tulisan ini, penulis dapat memperdalam dan memperluas wawasan tentang bagaimana pentingnya peranan orang tua dalam keluarga sebagai pembimbing dan pemberi teladan bagi kehidupan anak.

1. 5 Metode Penulisan

Metode penulisan yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kepustakaan yaitu penulis akan mengulas sumber – sumber literat, pemikiran – pemikiran, inspirasi dan buku - buku yang berkaitan dengan Tindakan Agresif dalam Kehidupan keluarga dan Dampaknya bagi Kehidupan Iman Anak.

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab yang pertama adalah pendahuluan yang merupakan pengantar menuju pokok pembahasan. Pokok pembahasan meliputi; latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, kegunaan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Dalam bab yang kedua, penulis menguraikan tentang tindakan agresif atau kekerasan yang terjadi dalam keluarga.

Dalam bab yang ketiga, dibahas lebih lanjut mengenai aspek – aspek perkembangan kehidupan iman anak.

Dalam bab yang keempat, dibahas secara terperinci mengenai tindakan agresif yang terjadi dalam keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan kehidupan iman anak.

Akhirnya pada bab yang kelima sebagai bab penutup terdapat kesimpulan dari seluruh penulisan dan usul saran.